

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LITERASI MEDIA DAN DISINFORMASI
DI MEDIA SOSIAL**

Miftahul Jannah¹, Ardoni²

^{1,22}Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang

1jannahmiftanul42001@gmail.com, 2ardoni@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the perceptions of students of the Library and Information Science Study Program, Padang State University, intakes of 2021 and 2022, regarding media literacy and disinformation on social media. The rampant problem of disinformation in the digital era demands critical thinking skills so that media users are able to sort out the truth of the information received. This study used a quantitative approach with a descriptive method. The study population was 191 students. The sample size was determined using the Slovin formula with a 10% error rate, resulting in 66 respondents. The sampling technique used simple random sampling, and the research instrument was a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability ($\alpha = 0.908$). The results showed that students' perceptions of media literacy and disinformation were in the very good category with an average score of 3.49. The expectation indicator obtained the highest score of 3.63, followed by attitude with a score of 3.57, motivation with a score of 3.45, experience with a score of 3.44, and interest with a score of 3.36. These findings indicate that students have a high awareness of the importance of media literacy as a bulwark against disinformation on social media. Students also demonstrated positive motivation and experiences in applying media literacy skills, although interest in formal educational activities still needs to be improved. This research confirms that media literacy has become a real necessity for the younger generation in creating a healthy, critical, and responsible social media culture.

Keywords: student perceptions, media literacy, disinformation, social media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang angkatan 2021 dan 2022 terhadap literasi media dan disinformasi di media sosial. Permasalahan disinformasi yang marak di era digital menuntut kemampuan berpikir kritis agar pengguna media mampu memilah kebenaran informasi yang diterima. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 191 mahasiswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 66 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dan instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya ($\alpha = 0,908$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap literasi media dan disinformasi berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,49. Indikator harapan memperoleh skor tertinggi yaitu 3,63, diikuti sikap dengan skor 3,57, motivasi dengan skor 3,45, pengalaman dengan skor 3,44, dan minat dengan skor 3,36. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi media sebagai benteng menghadapi disinformasi di media sosial. Mahasiswa juga menunjukkan motivasi dan pengalaman positif dalam menerapkan keterampilan literasi media meskipun minat terhadap kegiatan edukatif formal masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi media telah menjadi kebutuhan nyata bagi generasi muda dalam menciptakan budaya bermedia sosial yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, literasi media, disinformasi, media sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa kemajuan besar dalam cara berkomunikasi dan mengakses informasi. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan masalah baru berupa penyebaran informasi palsu atau disinformasi (Hidaya et al., 2019). Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) menunjukkan pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai lebih dari 221 juta jiwa, dengan mayoritas berasal dari generasi Z. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan

Facebook menjadi sarana utama dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, sekaligus menjadi sumber peredaran disinformasi (Hidaya et al., 2019; Ayu Armaya et al., 2023).

Kementerian Komunikasi dan Digital (2024) mengidentifikasi sepanjang tahun 2024 terdapat sebanyak 1.923 konten hoaks, berita bohong dan informasi palsu. Fenomena ini semakin kompleks dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI) yang mampu menciptakan konten palsu seperti *deepfake*. Faktor yang memperparah penyebaran disinformasi meliputi kesesuaian konten dengan opini penerima,

kecenderungan menganggap konten viral sebagai fakta dan rendahnya literasi media (Djulian et al., 2024). Badan dunia Unesco mencatat minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001%. Artinya di antara 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang suka membaca.

Dalam konteks ini, literasi media menjadi keterampilan penting agar masyarakat mampu berpikir kritis, menganalisis, dan menilai kebenaran informasi yang diterima. Literasi media kini menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu, selain literasi informasi dan literasi digital. Literasi media memungkinkan individu untuk berpikir kritis, memilah informasi, serta memahami konteks dan tujuan pesan media (Saputra et al., 2019).

Pada penelitian ini, mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi dijadikan sebagai subjek penelitian dengan populasi yang digunakan yaitu angkatan 2021 dan 2022. Mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi memiliki peran strategis sebagai calon profesional yang akan berperan dalam pengelolaan informasi. Dengan keterampilan literasi media yang dimiliki, mahasiswa tidak hanya melindungi

diri sendiri dari informasi yang salah, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat agar lebih informatif dan kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap lima orang mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi, ditemukan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya literasi media dalam menghadapi arus informasi yang cepat. Namun, persepsi mahasiswa terhadap literasi media dari segi sikap, motivasi, minat, pengalaman dan harapan menunjukkan variasi yang mempengaruhi konsistensi dalam menyaring dan menyebarkan informasi. Dalam aktivitas sehari-hari, mahasiswa menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram dan TikTok sebagai sumber utama, kemudian dilanjutkan dengan WhatsApp, Twitter, dan YouTube untuk mencari dan membagikan informasi.

Meskipun literasi media telah diakui sebagai keterampilan penting di era digital, belum semua mahasiswa memiliki pemahaman dan sikap yang memadai terhadap pentingnya literasi media. Persepsi mahasiswa terhadap literasi media sangat berpengaruh pada kesiapan menghadapi arus

informasi yang berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi terhadap literasi media dan disinformasi untuk memahami kesiapan mahasiswa dalam menghadapi arus informasi di media digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literasi media dalam konteks akademik dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, serta meningkatkan kesadaran serta keterampilan berpikir kritis mahasiswa agar mampu menyaring informasi, dan berkontribusi membangun budaya bermedia sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan mengukur variabel menggunakan instrumen penelitian, sehingga data yang diperoleh berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell. JW, 2015). Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi angkatan 2021 dan 2022 Universitas Negeri Padang sejumlah 191 mahasiswa. Berdasarkan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 66 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu persepsi mahasiswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan lima indikator persepsi yang terdiri dari sikap, motivasi, minat, pengalaman, dan harapan terhadap literasi media dan disinformasi. Setiap indikator dirancang dengan beberapa pernyataan menggunakan Skala Likert 4 poin, dengan pilihan jawaban dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Sebelum kuesioner disebarkan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,361). Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0,908, yang berarti

instrumen sangat reliabel dan konsisten digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan guna menganalisis rata-rata skor persepsi pada masing-masing indikator, serta untuk mengkategorikan tingkat persepsi mahasiswa berdasarkan standar skor yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana mahasiswa memandang literasi media dan disinformasi dalam aktivitas sehari-hari di media sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, persepsi mahasiswa terhadap literasi media dan disinformasi berada pada kategori "sangat baik" dengan rata-rata skor 3,49. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi media sebagai upaya menghadapi arus informasi di media sosial yang semakin kompleks.

Adapun hasil tiap indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Skor Rata-rata Setiap Indikator

Indikator	Skor	Keterangan
Sikap	3,57	Sangat Baik
Motivasi	3,45	Sangat Baik
Minat	3,36	Sangat Baik
Pengalaman	3,44	Sangat Baik
Harapan	3,63	Sangat Baik
Rata-rata	3,49	Sangat Baik

1. Persepsi Mahasiswa

Berdasarkan Indikator Sikap

Indikator sikap memperoleh skor 3,57 yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki evaluasi positif terhadap literasi media. Skor tertinggi pada indikator ini terdapat pada pernyataan "maraknya disinformasi di media sosial merupakan bukti pentingnya literasi media," dengan nilai rata-rata 3,70. Artinya, mahasiswa menyadari bahwa literasi media tidak sekadar isu akademis, melainkan kebutuhan nyata yang muncul dari fenomena sosial yang dialami sehari-hari. Sikap yang positif terhadap literasi media dapat berperan sebagai benteng perlindungan mahasiswa terhadap pengaruh negatif disinformasi. mahasiswa menyadari bahwa literasi media tidak sekadar isu

akademis, melainkan kebutuhan nyata yang muncul dari fenomena sosial yang dialami sehari-hari. Selain itu, literasi media yang baik mendorong mahasiswa untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, termasuk melakukan verifikasi fakta, menyaring konten, dan mengedukasi orang terdekat agar tidak mudah percaya pada konten yang belum jelas kebenarannya.

2. **Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Indikator Motivasi**

Indikator motivasi berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,45. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa terdorong untuk memahami literasi media, terutama karena mahasiswa melihat literasi media sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Skor tertinggi (3,59) terdapat pada pernyataan mengenai dorongan untuk menyebarkan informasi yang benar, sedangkan skor terendah (3,26) terdapat pada

dorongan untuk memahami alasan cepatnya penyebaran disinformasi. Mahasiswa biasanya lebih serius memeriksa informasi yang dianggap penting atau sensitif dan kurang memeriksa informasi yang dianggap ringan atau hiburan. Mahasiswa sudah cukup termotivasi, tapi perlu dorongan tambahan supaya lebih paham dan waspada terhadap cara penyebaran berita palsu di media sosial. Hal ini dikarenakan tidak semua konten yang viral di media sosial itu memberikan informasi yang valid.

3. **Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Indikator Minat**

Indikator minat memperoleh skor terendah dibandingkan indikator lainnya yaitu 3,36, meskipun masih dalam kategori sangat baik. Skor tertinggi (3,50) terdapat pada pernyataan minat terhadap konten edukatif tentang cara mengenali disinformasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

mahasiswa menyukai bentuk pembelajaran yang praktis, singkat, dan mudah diakses. Sebaliknya, skor terendah (3,05) terdapat pada pernyataan ketertarikan menghadiri seminar atau diskusi formal. Temuan ini menggambarkan pergeseran kecenderungan generasi muda terhadap bentuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi, seperti konten edukatif di media sosial yang disajikan ringan dan mudah diakses. Hal ini dapat dimaklumi karena mahasiswa saat ini hidup di era digital yang serba cepat dan visual, di mana informasi lebih mudah diserap melalui konten singkat dan interaktif di media sosial.

4. **Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Indikator Pengalaman**

Indikator pengalaman memperoleh skor rata-rata 3,44. Skor tertinggi (3,55) terdapat pada pernyataan bahwa pengalaman dan pengetahuan memengaruhi cara mahasiswa menyikapi

informasi di media sosial. Sementara itu, skor terendah (3,30) muncul pada pernyataan bahwa mahasiswa pernah secara tidak sengaja menyebarkan disinformasi. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa responden aktif meluruskan informasi palsu dengan mengingatkan orang lain di kolom komentar. Namun, ada juga yang cenderung hanya membaca tanpa memverifikasi lebih lanjut, terutama jika lingkungan sekitar mempercayai informasi tersebut. Kesulitan dalam mengenali disinformasi muncul ketika konten terlihat meyakinkan dan mendapat dukungan banyak akun. Setelah mengetahui suatu informasi palsu, responden cenderung menyebarkan koreksi, terutama kepada keluarga atau orang terdekat. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa terkait disinformasi, meskipun kadang bersifat negatif justru menjadi modal penting untuk memperkuat literasi media. Seseorang yang pernah menyaksikan dampak

penyebaran informasi palsu cenderung menjadi lebih berhati-hati di kemudian hari.

5. Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Indikator Harapan

Harapan menjadi indikator dengan skor tertinggi yaitu 3,63. Mahasiswa berharap literasi media menjadi kebiasaan sehari-hari, serta menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menggunakan media sosial. Skor tertinggi (3,65) terdapat pada pernyataan tentang perlunya peningkatan kesadaran mahasiswa dalam memverifikasi informasi. Harapan mahasiswa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial. Semakin kuat harapan yang dimiliki, semakin besar peluang untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata, seperti kebiasaan verifikasi informasi sebelum membagikan, menyeleksi sumber berita yang kredibel, serta menolak perilaku ikut-ikutan tanpa dasar kebenaran. Keinginan untuk

menularkan pemahaman literasi media kepada lingkungan sekitar menunjukkan munculnya tanggung jawab terhadap penyebaran informasi yang sehat di media sosial. Sikap ini menjadi modal penting dalam membangun budaya bermedia yang lebih bijak dan bermoral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi memiliki persepsi positif dan kritis terhadap literasi media. Sebagai calon profesional di bidang informasi, mahasiswa menyadari bahwa literasi media tidak hanya penting untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki peran sosial dalam membangun masyarakat yang lebih sadar informasi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Robbins & Judge (2013) bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap, motivasi, minat, pengalaman, dan harapan. Mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan disinformasi di media sosial cenderung memiliki persepsi yang

lebih tajam terhadap pentingnya literasi media. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi sebelumnya oleh Simbolon (2022) dan Ari Shandy & Pramudyo (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan literasi media tinggi lebih kritis dalam menerima informasi dan memiliki keinginan untuk menyebarkan informasi yang valid.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap kegiatan literasi media masih rendah. Mahasiswa lebih aktif mempelajari literasi media secara informal melalui media sosial daripada mengikuti pelatihan formal. Dari wawancara pendukung, mahasiswa menyebutkan bahwa literasi media membantu menyaring informasi, mengurangi penyebaran hoaks, serta meningkatkan tanggung jawab digital. Namun, sebagian mahasiswa mengaku belum konsisten dalam menerapkannya secara penuh, terutama ketika menghadapi informasi yang bersifat emosional atau viral.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang

terhadap literasi media dan disinformasi di media sosial berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,49. Mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi media dalam menghadapi arus informasi digital yang cepat dan tidak akurat. Indikator dengan skor tertinggi adalah harapan (3,63), diikuti sikap (3,57), motivasi (3,45), pengalaman (3,44), dan minat (3,36) yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan dan tanggung jawab dalam menyikapi disinformasi, sejalan dengan peran mahasiswa sebagai calon profesional pengelola informasi yang dituntut berpikir kritis dan etis dalam mengelola informasi di era digital. Dengan ini, diharapkan mahasiswa dapat terus meningkatkan literasi media, khususnya dengan membiasakan diri melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Shandy, R. K., & Pramudyo, G. N. (2023). Literasi Media Sosial Instagram Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam Menentukan Informasi yang dipercaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(3), 529–546. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.529-546>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Ayu Armaya, A., Syafitri Yasmin, A., Agustina, D., & Nurbaiti, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Komunitas Virtual. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 829–834. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10393672>
- Creswell. JW. (2015). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. In *Pustaka Pelajar*.
- Djulian, H., Saputra, D. N., Utami, E. P., & Ayu, H. (2024). Analisis Dampak yang Ditimbulkan dari Penyebaran Berita Hoaks pada Era Digital. *Jurnal Ilmiah_MKWK Bahasa Indonesia*.
- Hidaya, N., Qalby, N., Alaydrus, S. S., Darmayanti, A., & Salsabila, A. P. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Penyebaran Hoax oleh Digital Native. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*, 1(1), 140–157.
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2024). <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). Organizational Behavior. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (15th ed.). Library of Congress Cataloging-in-Publication.
- Saputra, S. J., Adiprasetyo, J., & Kusmayadi, I. M. (2019). Pentingnya Literasi Media. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1–3. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19903/9564>
- Simbolon, A. Y. (2022). Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Iain Padangsidempuan Terhadap Berita Hoaks Di Media Sosial. *Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpua*.